

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TRANSPERSONAL (Suatu Pendekatan Psikologi Transpersonal)

H a r y u

Abstrak : Hingga kini, mata pelajaran agama Islam telah dan sedang mengalami permasalahan dalam hal penyajian kepada siswa. Yang sering kita jumpai dalam praktik-praktik pendidikan adalah bahwa guru hanya berperan untuk membangun intelektual siswa. Sedangkan sisi psikis dan psiko-spiritual siswa sangat jarang diperhatikan. Akibatnya, siswa hanya tahu agama tapi tak mampu mengamalkannya. Tulisan ini akan mengetengahkan teori tentang psikologi transpersonal dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama dalam kerangka memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada pembinaan aspek afektif. Kajian dalam tulisan ini didasarkan pada pendekatan hermeneutik fenomenologis, meskipun eksposisinya sangat sederhana. Penulis mencoba mempersepsi realitas yang terjadi dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dipahami.

Kata kunci : Psikologi transpersonal, pendidikan transpersonal, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Tulisan ini akan mengupas konsep Bary Mc. Wates¹ tentang psikologi transpersonal dalam kaitannya dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di dalamnya akan diilustrasikan juga mengenai pendidikan transpersonal, suatu istilah yang secara inheren mengadopsi konsep-konsep psikologi transpersonal dalam kepentingan proses pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari proses pemahaman yang dilanjutkan ke pembahasan berikutnya, yaitu pemaparan tentang kondisi pendidikan agama Islam di Indonesia. Selanjutnya akan dibahas

¹Thomas B. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education: Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal* (NewYork: Schenkman Publishing Company, 1975), hlm. 448.

tentang aplikasi rancangan psikologi transpersonal dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Dari sekian banyak teori dan aliran yang ada dalam pendidikan seperti aliran behavioristik, humanistik dan lain sebagainya, aliran transpersonallah yang dianggap paling tepat digunakan sebagai pendekatan dalam perspektif pengajaran agama khususnya agama Islam.

Latar Belakang Timbulnya Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal merupakan bentuk psikologi yang timbul dengan memadukan kebijaksanaan psikologi (dari India, Cina, Jepang dan Tibet) dan ahli mistik ke dalam tinjauan psikologi. Hal ini disebabkan karena di Amerika Serikat sebanyak enam juta orang lebih mendalami ajaran-ajaran Hindu, Budisme Zen dari Jepang, Budhisme dari Tibet dan melakukan mistik/semi (meditasi). Semi inilah yang dipandang menjadi pintu gerbang bagi psikologi ini, karena semi menimbulkan perubahan dalam kesadaran manusia dan meningkatkan perkembangan psikis.²

Psikologi transpersonal didefinisikan sebagai ungkapan pengalaman penelitian teoritis dan terpakai, pengkajian tentang proses transpersonal, nilai dan keadaan, kesadaran kesatuan, yang di balik kebutuhan pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, ada, hakekat, kesenangan, kehormatan, keterkejutan, transendensi diri, tentang teori dan praktek meditasi, tentang jalannya spiritual, rasa bersama, kooperasi transpersonal pengetahuan dan perwujudan transpersonal dan konsep, pengalaman dan kegiatan yang serupa.³

Perhatian psikologi transpersonal yang besar terhadap kebijaksanaan Timur ada kaitannya dengan perubahan citra jagad klasik yang mekanistik, yang terdiri dari benda dengan atom-atom sebagai bahan

²Semi dijadikan sebagai alat untuk mengatasi jenjang antara berbagai disiplin kesadaran dan ilmu-ilmu alam Barat yang empiris Semi meningkatkan kesadaran dengan jalan memusatkan perhatian pada satu objek atau kesadaran semua pengalaman. Perhatian dipusatkan pada pernafasan, pengalaman tertentu, gambaran, tanggapan visual, atau bunyi. Setelah latihan duduk tanpa bergerak selama setengah jam bersemi akhirnya akan dihasilkan ketenangan batin, kepekaan, kesanggupan untuk ikut merasakan sesuatu dan pemecahan. Selengkapnya baca Muhammad Said, *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung : Jemmars, 1990), hlm. 35.

³Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, hlm. 395.

terkecil, dan digerakkan oleh tenaga dari luar. Menurut pandangan teori quantum, partikel-partikel atom tidak dapat dipastikan pada tempat tertentu, tetapi hanya sebagai suatu kecenderungan.

Begitu pula ruang dan waktu yang dahulu berdiri sendiri-sendiri dan masing-masing tiga dan satu dimensi, sekarang oleh pandangan teori relativitas telah dipandang sebagai sesuatu yang merupakan gabungan “ruang dan waktu” yang mempunyai empat dimensi. Penjungkirbalikan citra jagad klasik ini oleh teori quantum dan teori relativitas telah mendapat tempat dalam pandangan ahli-ahli ketimuran.⁴

Dari perpaduan kebijaksanaan Timur dan keilmiahan Barat inilah, terjadi psikologi transpersonal. Ini sebagai reaksi terhadap pandangan yang tidak memuaskan yang telah dicapai oleh tiga aliran besar dari psikologi barat yaitu *psikoanalisa*, *behaviorisme*, dan psikologi *humanistik*. Behaviorisme dan psikologi analisis dipandang terarah pada gejala-gejala patologis.

Pada tahun 1960-an timbul reaksi terhadap keterbatasan aliran psikologi humanistik. Pusat perhatiannya adalah segala yang khusus manusiawi dengan perhatian-perhatian dari patologis kepada yang sehat. Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian adalah perwujudan diri sendiri dan orang-orang yang telah maju. Dalam upaya tersebut dicarilah jalan untuk melaksanakan perwujudan diri sendiri, potensi-potensi manusia sambil meninggalkan pengertian mekanistik dari pengalaman manusia.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, perwujudan diri sendiri untuk jangkauan pengalaman yang paling jauh tidak akan tercapai. Pendiri psikologi humanistik, Abraham Maslow⁵ pada tahun 1960 telah menulis kemungkinan timbulnya aliran psikologi keempat, yaitu aliran yang bersifat transpersonal, *transhuman*, dengan titik pusat terletak dalam jagad, tidak dalam kebutuhan dan perhatian manusia dan melampaui identitas dan perwujudan diri sendiri dan manusia. Dari sinilah timbulnya nama aliran transpersonal yang artinya “di balik kepribadian”.

⁴Muhammad Said, *Psikologi dari Zaman ke Zaman*, hlm. 22.

⁵Ibid., hlm. 24.

Konsep terapi dari psikologi transpersonal diusahakan agar pasien melepaskan diri dari baju kepribadiannya dan mencari identitasnya pada “Aku Besar”. Ini menunjukkan besarnya pengaruh filsafat India Kuno pada Psikologi Transpersonal. Terapi ikatan transpersonal berkaitan dengan lapisan kesadaran di balik individu. Namun dalam hal ini individu belum sepenuhnya menyadari identitasnya dengan jagad, sedangkan sebaliknya identitas individu tidak dapat ditentukan oleh organisme individual.

Menurut Bastaman⁶ akhir-akhir ini banyak temuan psikologi transpersonal yang menunjukkan adanya dimensi “ruhaniyah” yang mengandung daya yang luar biasa. Oleh karena itu, psikologi transpersonal dalam batas-batas tertentu dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena agamis yang sejauh ini masih sulit dijelaskan secara ilmiah, seperti ilham, mimpi yang mengandung kebenaran, zikir yang intens, seperti ketika Umar r.a. yang memberi komando dari mimbar mesjid di Madinah yang terdengar jelas oleh tentara muslim yang jaraknya ribuan kilometer dari tempat itu.

Konsep Psikologi Transpersonal; Pandangan “Barry Mac Wates”

Manusia yang hidup pada zaman ini banyak mengalami perubahan dengan cepat. Tidak seperti zaman dahulu, masa konservatif dan statis, saat ini hampir semua wilayah minat manusia terbuka untuk digali, termasuk penggalian tentang kedalaman diri manusia itu sendiri.

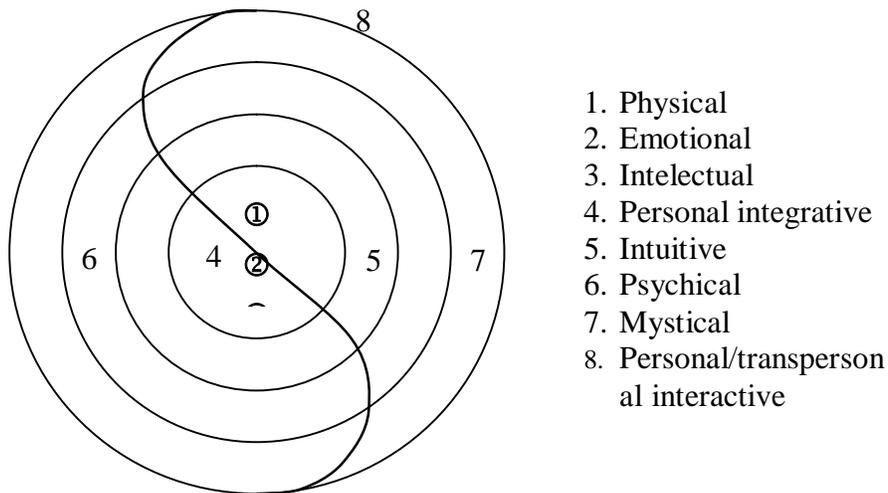
Dengan munculnya eksplorasi empiris maupun personal tentang keberadaan manusia, sebagai contoh, pengalaman interpersonal mulai banyak dilakukan pengkajian oleh para ahli. Hal tersebut digali sebagai upaya untuk membantu individu dan kelompok bereksperimen menggunakan keanekaragaman metode induksi obat-obatan, *biofeedback* atau meditasi untuk mencapai kapasitas pengalaman transpersonal.

Psikologi memiliki bidang tertentu yang membicarakan hal di atas dan menjadi kekuatan pengembangan ilmu psikologi. Adalah psikologi transpersonal yang banyak diperuntukkan bagi pendidikan tingkat tinggi (perguruan tinggi) mulai terlihat pergumulannya dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, terbitnya jurnal yang berjudul “*The*

⁶H.D.Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 47.

Journal of Transpersonal” (1969) dan penyelenggaraan Konferensi Asosiasi Psikologi Transpersonal (1973) di Menlo Park California, serta Konferensi Psikologi Transpersonal dalam Pendidikan di Northern Illinois University, kesemuanya memicu ketertarikan dunia pendidikan pada Psikologi Transpersonal.⁷

Untuk memahami konsep psikologi transpersonal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.⁸



Gambar di atas menunjukkan tentang pandangan psikologi transpersonal yang melihat manusia dari berbagai multidimensi. Dalam konteks psikologi maupun pendidikan, yang menjadi fokus dari pandangan multidimensi manusia adalah aspek intelektual, emosi dan fisik. Sedangkan aspek lainnya masih terabaikan. Namun dalam konsep transpersonal yang digambarkan di atas menunjukkan perhatian terhadap pengembangan setiap potensi manusia terutama potensi ruhaniyah.

Berdasarkan gambar di atas, hal yang pertama merupakan wilayah kesadaran (*consciousness*) sedangkan hal yang kedua merupakan wilayah bukan kesadaran/tanpa disadari (*unconsciousness*). Multi dimensi manusia dari gambar di atas memberikan penjelasan bahwa :

⁷Lihat Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, hlm. 397.

⁸Ibid, hlm. 449.

Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal

lingkaran 1 mewakili fisik tentang energi manusia, lingkaran 2 menggambarkan emosi, lingkaran 3 menggambarkan intelektual, lingkaran 4 menunjuk pada penggabungan lingkaran 1, 2 dan 3 ke dalam proses fungsi harmonis pada tingkatan personal dalam struktur kepribadian multidimensi manusia, lingkaran 5 mewakili dimensi intuisi, lingkaran 6 mewakili dimensi psikis, lingkaran 7 mewakili model penggabungan-penggabungan, penggabungan pengalaman mistis yang paling tinggi atau pencerahan dimana diri lebih penting dari dualitas, lingkaran 8 merupakan perkembangan potensial manusia dimana semua dimensi dialami secara serentak. Berdasarkan gambar di atas aliran terbagi menjadi dua, yaitu aliran secara personal dan transpersonal.⁹

Sedangkan metode pengembangan diri, baik personal maupun transpersonal, menurut konsep Barry Mac Wates adalah sebagai berikut:¹⁰

Personal		Transpersonal
Model Pengalaman Lingkaran ke:	Metode Perkembangan	Deskriptor
	Deskripsi	
Fisik	Lima indera	Kesadaran sensorik, menari, diet, sport, <i>massage</i> , latihan rilfing, terapi polaritas, yoga, teknik Alexander.
Personal	Cinta, marah, sedih, senang dst.	Psikoterapi, musik, seni, T.A, terapi permainan, <i>bioenergi</i> , <i>encounter</i> , psikoderama, <i>gestalt</i> , <i>co-counseling</i> .
Mental	Pemikiran diskursif intelektual	Penelitian empiris, penelitian ilmiah, matematika, bahasa. Filsafat
Integrasi personal	Kapasitas untuk memenuhi kehidupan dunia	Psikoanalisis, psikosintesis, terapi eksistensial, terapi keputusan langsung, modifikasi

⁹Ibid.

¹⁰Ibid, hlm. 450.

	luar	perilaku
Intuisi	Empati, ESP tersamar	Perumpamaan, spontan, visualisasi, psikologi analitik, fantasi terpadu, analisis mimpi, hipnotis diri.
Psikis	Penomena para psikologi	Latihan <i>biofeedback</i> , sentologi, <i>psychedelies</i> , meditasi terarah, yoga, latihan sikis astrologi tarot
Mistik	Pengalaman keesaan universal, kesatuan	<i>Dance</i> , <i>asceticisme</i> , pendeta, bakti yoga, meditasi diam, meditasi dalam tindakan
Integrasi personal, Transpersonal	Pengalaman simultan tentang semua dimensi	Latihan <i>arica</i> , metode <i>gurdjeif</i> , psikologi analisis, zen, <i>psiko sintesis</i> , yoga, sufisme, budisme

Kategori personal pada bagan di atas menunjukkan bahwa tingkatan personal merujuk pada harmonisasi energi dan ekspansi kesadaran dalam individu sebagai entitas terpisah dari alam, artinya dalam hal berhubungan dengan pengalaman manusia di mana dia secara progresif menyadari kesatuan esensi dengan sesamanya.

Keadaan Pendidikan Agama Islam

Saat ini masih banyak guru yang mendidik dengan pendekatan tradisional khususnya dalam pengajaran agama. Siswa belum diarahkan untuk memahami sendiri tentang makna dan nilai-nilai spiritual yang sedang dipelajari. Pendekatan tradisional tersebut hanya mengembangkan kemampuan siswa untuk menghafal konsep-konsep agama saja, belum mampu mengembangkan kemampuan kognitif (penalaran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) seperti yang telah digariskan dalam silabi. Hasilnya siswa cenderung hanya menghafalkan konsep-konsep agama Islam yang telah diajarkan, tanpa memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan benar. Hal ini akan mengakibatkan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep dan nilai ajaran agama Islam yang dipelajarinya menjadi kurang. Oleh

karena itu, metode pengajaran di sekolah harus diubah karena cara belajar konvensional tidak efektif lagi.

Selama ini yang sering kita jumpai dalam praktik-praktik pendidikan adalah bahwa pendidikan hanya berperan untuk membangun intelektual siswa. Sedangkan sisi psikis dan psiko-spiritual siswa sangat jarang diperhatikan. Seorang guru akan sangat bangga kalau siswanya berprestasi dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, sedangkan untuk dapat hidup di tengah masyarakat tidak cukup hanya berbekal kemampuan intelektual, tetapi juga harus disertai dengan kepribadian dan kehidupan spritual yang bagus pula.

Melihat sistem pendidikan di Indonesia, kebanyakan lebih mengarah pada “gaya bank”,¹¹ dalam arti anak didik dipandang sebagai obyek yang harus diberikan materi hafalan tanpa pemahaman. Ini menuntut perlu adanya perumusan kembali dengan mengubah sistem pendidikan yang lebih mementingkan dan memanusiakan subjek dan bukan kebutuhan guru ataupun pemerintah.

Dari hal tersebut di atas, maka memberikan pengetahuan atau pelajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan dianggap sebagai suatu hal sangat urgen guna membangun kepribadian dan kehidupan spiritual siswa.

Rancangan Aplikasi Psikologi Transpersonal dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui yang kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan pencipta, yang selanjutnya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya sendiri dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, proses belajar merupakan alat vital yang tidak dapat ditinggalkan. Peningkatan kualitas pendidikan yang diawali dari proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah. Untuk itu, pengelola pendidikan dituntut lebih kreatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak sekedar

¹¹Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 51.

mengajari peserta didik seperti yang dilakukan pada masa-masa sebelumnya.

Pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap manusia demi kelangsungan hidupnya. Peningkatan terhadap rasa tanggung jawab ini memerlukan informasi yang cepat dan tepat serta kecerdasan yang memadai. Tingkat kecerdasan suatu bangsa yang rendah akan berimplikasi terhadap rendahnya mutu SDM yang dimiliki, sehingga sukar untuk dapat meningkatkan rasa tanggungjawabnya terhadap perbaikan kehidupannya sendiri apalagi kehidupan global. Oleh karena itu, dituntut adanya pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan Agama Islam akan berfungsi membentuk kepribadian siswa dan diharapkan menjadi filter terhadap kemungkinan tumbuhnya dampak negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat.¹² Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadikan anak didik sebagai pelaku pendidikan sehingga mampu membentuk pribadi yang unggul, pribadi utuh, serta memiliki ketangguhan dan kesiapan dalam menghadapi era persaingan global dan nilai-nilai daya saing yang tinggi dan kritis terhadap berbagai permasalahan.

Menurut Mac Wates,¹³ relevansi konsep di atas dengan pendidikan adalah melahirkan konsep-konsep untuk dapat membimbing siswa ke arah kebenaran diri dan dunia yang tidak hanya dipahami dalam arti verbal melainkan juga non-verbal, yang meliputi kebenaran multi-dimensi manusia itu sendiri.

Aspek personal dalam konteks pengajaran agama Islam dapat diterjemahkan sebagai perlunya wawasan bagi visi guru agama dalam

¹²Depag R.I, *Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, 1991), hlm. 22.

¹³Berangkat dari gambaran konsep sekilas pendapat Mac Wates dalam psikologi transpersonal, pada hakekatnya dalam konteks pendidikan yang diperlukan adalah upaya membuka cakrawala yang luas teori-teori klasik. Misalnya, dengan mencoba mengkompromikan dasar transpersonal yang menganjurkan pentingnya memahami lebih mendalam dan radikal tentang potensi seluk beluk manusia dalam rangka mencoba mengoptimalkan ke masa depan yang lebih baik dari sekarang dan tidak sekedar pada aspek personal melainkan juga pada aspek transpersonal. Lihat Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, hlm. 451.

mengarahkan, membimbing dan menjadi panutan bagi siswa sebagai seorang yang memiliki kedalaman diri dalam kognitif, afektif dan psikomotorik yang, secara lahir dan batin, dihiasi dengan nilai-nilai ruhaniyah sehingga siswa dapat dengan tegas menunjukkan esensi diri dan dunianya tentang bagaimana mereka berfikir, bersikap, bertindak atas dasar dan kebenaran ilahiyah yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah.

Adapun tujuan utama pengajaran agama Islam bagi anak adalah untuk menciptakan perubahan positif dalam sikap psiko-spiritualnya, dan membekalinya dengan konsep-konsep Islam yang umum dan komprehensif. Jadi tidak hanya mengisi kepala mereka dengan menghafalkan materi keagamaan secara abstrak.¹⁴ Selama ini yang menjadi perhatian dalam pendidikan hanya pada aspek fisik, emosional, dan intelektual. Sedangkan aspek *intuitif* dan *mystical*, seperti pada lingkaran 5 dan 7 di atas, dari multi dimensi manusia sangat jarang disentuh atau diperhatikan. Konsep Mac Wates di atas dalam kerangka mengenalkan dimensi terakhir (lingkaran 8) “transpersonal” mulai menjadi fokus dalam proses belajar mengajar khususnya pengajaran agama Islam.

Dalam pengajaran agama, pendekatan pengalaman, rasional, pembiasaan, fungsional, emosional, dan keteladanan [sesuai SK Menteri Agama No 393 tahun 1994]¹⁵ harus disesuaikan dengan isi materi ajaran agama yang memuat pemahaman manusia dari sisi ruhiyah dan kontekstualisasi ajaran tersebut dalam diri individu.

Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seorang yang tidak memiliki bekal pengetahuan agama, batinnya tersiksa, gelisah, tidak merasakan ketenteraman, bahkan dia akan sangat mudah terkena gangguan kejiwaan. Dengan keteguhan dan ketekunan menjalankan agamanya, niscaya akan tercipta kebahagiaan, karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku

¹⁴ Malik B.Badri, *Dilema Psikologi Muslim* (Jakarta : Pustaka Firdaus,1994), hlm.32.

¹⁵Pendidikan agama hendaknya diajarkan pada seorang anak sejak ia masih kecil, karena itu akan memberikan bekal dan menjadi bekal kelak dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang . Sehingga seorang anak tidak hanya mengenal apa itu agama tetapi juga mampu memahami secara mendalam dan mengaplikasikan ilmu agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Depag R.I., *Islam dan Ilmu Jiwa*, hlm. 28.

setiap individu. Dengan jiwa agama, segala penyelewengan akan terhindar dengan sendirinya.

Menurut Zakiah Drajat,¹⁶ setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah serta menghafal surat-surat dalam al-Qur'an, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, karena yang paling utama adalah bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Tuhan dan memberikan manusia kesempatan yang seluas luasnya untuk mencari ilmu agar ia bisa maju. Selanjutnya Yusuf Qardawi¹⁷ mengemukakan bahwa Islam merupakan aqidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta.

Dalam kaitan ini, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak memiliki pengetahuan apapun. Akan tetapi, Tuhan memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Alat-alat tersebut erat sekali hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar yang merupakan subsistem antara satu sama lainnya. Adapun ragam alat tersebut terkandung dalam al-Qur'an yakni indra penglihatan (mata), indera pendengaran (telinga), dan akal.¹⁸

Dengan demikian, seorang guru agama perlu membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan lainnya dalam mengajarkan agama Islam demi untuk mengembangkan potensi anak didik. Di samping itu dia juga harus bisa menjadi contoh atau teladan, baik dalam sikap, tingkah laku dan kepribadiannya.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 57.

¹⁷Yusuf Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu, Perspektif Sunnah*, Terj. Marzuki H. dan Kamaluddin A.(Bandung : Rosdakarya, 1989), hlm. 63.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 26.

Demikian berat tugas seorang guru agama karena dia tidak hanya bertugas mengembangkan intelektual siswa, tetapi juga membangun psikospiritual. Oleh karena itu, penting kiranya guru agama menerapkan psikologi transpersonal dalam melaksanakan tugasnya, agar ilmu yang diajarkan dapat berhasil guna dan berdaya guna. Sehingga ilmu yang diajarkan pada anak didik dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat lingkungannya.

Beberapa rancangan untuk mengaplikasikan pendekatan Transpersonal dalam pendidikan agama Islam antara lain :

1. Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan unsur dan bagian agama Islam yang dipilih atas dasar : (a) Tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk mengembangkan kemampuan, kepribadian dan psikospiritual peserta didik; (b) Tuntutan perkembangan yang nyata dari lingkungan hidup yang senantiasa berkembang seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, juga diyakini memiliki andil besar dalam pembentukan watak dan karakter bangsa yang madani, membantu mewujudkan manusia pembangunan yang sehat baik jasmani maupun rohani, produktif, dan sejahtera lahir dan batin. Untuk mempertahankan dan memantapkan hal tersebut maka diperlukan upaya reposisi arah pendidikan agama Islam yang bernuansa *transhuman* yang akan menjadi acuan bagi implementasi praktik-praktik pembelajaran pada level yang lebih bawah. Reposisi yang dimaksud merangkum hal-hal pokok sebagai berikut:
 - (a) Pembentukan watak yang lebih efektif dengan mengadakan perubahan pada semua aspek pembelajaran, baik tujuan, materi, proses, maupun jenis dan prosedur evaluasi. Fokus orientasi proses pembelajaran ditujukan pada pembentukan kepribadian yang agamis sehingga melahirkan insan akademis yang bermoral, sopan dan santun, dan memiliki etika dalam kehidupan bermasyarakat.
 - (b) Arah kebijakan pendidikan agama Islam dirancang di atas keyakinan bahwa kebenaran ilmiah bersumber dari Allah SWT demi kesejahteraan hidup individu dan kelompok. Kemudian disalurkan pada level institusional, antara lain, meliputi rekonstruksi rumusan tujuan pendidikan agama Islam yang bernuansa pedagogis yang sarat dengan nilai-nilai agamis yang dilandasi

- nilai-nilai pendidikan yang bernuansa Islami untuk menciptakan peserta didik sebagai manusia yang utuh, memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya di muka bumi ini.
2. Tingkat perencanaan program. Beberapa pendekatan bernuansa transpersonal yang bisa diaplikasikan antara lain: (a) *Developmental approach*, pendekatan pembelajaran yang esensinya menitikberatkan pada kesesuaian bahan ajar dengan perkembangan siswa secara keseluruhan. Beberapa psikolog transpersonal melihat bahwa manusia memiliki kebutuhan alami untuk tumbuh, berkembang, dan memperbaiki diri melalui proses pembelajaran. Sekolah harus berhati-hati untuk tidak menumpulkan atau bahkan membunuh insting ini dengan memaksa siswa untuk mempelajari bahan ajaran dengan cara menghafal sebelum mereka siap menerimanya. Sebagaimana disebutkan oleh Wates,¹⁹ salah satu peran guru dalam perspektif transpersonal adalah membantu siswa mengembangkan potensi-potensi multi dimensional yang ada dalam dirinya; (b) *Adventure-education approach*, pendekatan pembelajaran transpersonal yang tidak saja dikenal di lingkungan pendidikan, tetapi juga dikenal di institusi-institusi non pendidikan. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas dalam lingkungan yang bersifat agamis dan bernuansa Islami. Belakangan pendekatan ini menjadi lebih dikenal setelah muncul istilah *outdoor education*. Pendekatan ini cocok untuk membina dan mengembangkan keberanian, percaya diri, kebebasan yang bertanggung jawab, melatih kesadaran alami tentang kemanusiaan dalam upaya menemukan jati dirinya, melatih bagaimana manusia menjadi manusia, belajar mengenal dan memahami potensi-potensi apa yang dimiliki, bagaimana cara mengembangkannya. Singkatnya, bagaimana kita berbeda dengan manusia lain. Ini relevan dengan pandangan pokok transpersonal yang menitikberatkan pada pembentukan manusia yang *transhuman* dari sanalah disusun konsep, abstraksi yang diperlukan, dan definisi mengenai pengalaman dan kebutuhan, tujuan dan nilai manusia sesungguhnya;²⁰ (c) *Social development*, pendekatan pembelajaran

¹⁹Baca Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, hlm. 450- 451.

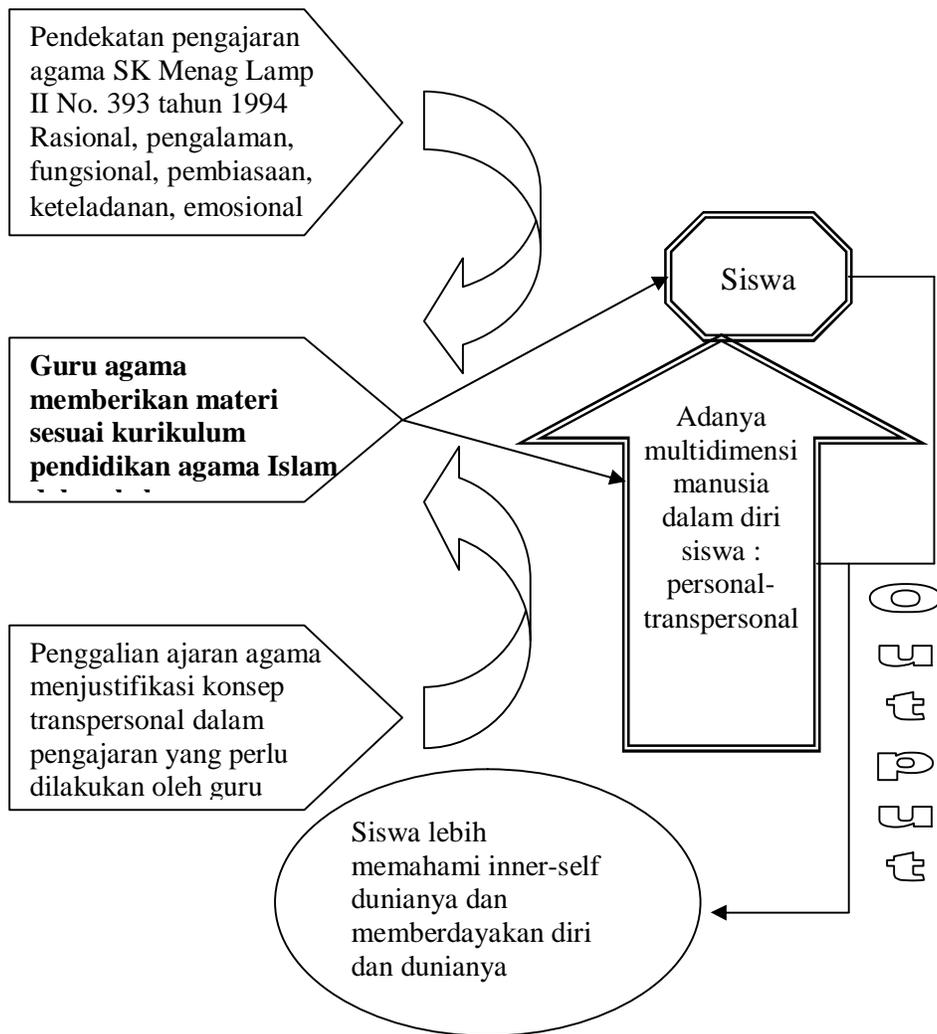
²⁰Ibid.

yang lebih menekankan pada perkembangan individu dan sosial siswa. Pendekatan ini dalam konsep psikologi transpersonal meliputi perhatian siswa yang penuh dalam menanamkan keterampilan hubungannya dengan sesama manusia dan juga dengan sang Pencipta. Tema ini muncul sebagai keinginan untuk membantu manusia bergaul dengan orang lain secara lebih terampil (*more skillfully*) dan bahagia, termasuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia dan mengetahui orang lain sebagai manusia dan lebih utama mengenal hakekat penciptaan manusia.

3. Aplikasi terjadi pada tingkat pedagogis atau proses belajar mengajar. Siswa berinteraksi dengan siswa lain, bertatap muka dengan guru, melaksanakan keberlangsungan proses pembelajaran, merasakan perlakuan dan kebebasan yang diberikan guru. Pada tingkat ini ada empat hal pokok pandangan Wuest dan Bucher²¹ yang dapat dijadikan dasar aplikasi dalam proses belajar mengajar yaitu *student-teacher relationship*, *classroom climate*, *individual differences*, dan *valuing the dignity*. Hal ini berarti, bahwa dalam perspektif transpersonal, figur guru, bahan ajar yang dipilih, orientasi proses pembelajaran, peran dan fungsi siswa sebagai pembelajar, dan penancangan hasil yang ingin dicapai, harus mengusung ke empat elemen pokok di atas. Adapun konsep rancangan aplikasi psikologi transpersonal dalam proses belajar mengajar

²¹Misalnya dalam perspektif transpersonal, figur guru dipandang sebagai fasilitator dan suri teladan. Ini berarti perannya sebagai fasilitator harus mampu menciptakan pola interaksi atau tata hubungan yang bersahabat dengan suasana yang akrab dan menyenangkan. Sedangkan sebagai suri teladan, ia harus memberikan panutan yang baik pada siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk elemen *classroom climate*, guru Pendidikan Agama Islam yang transpersonal adalah guru mampu menciptakan atmosfir lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa bersedia dan senang belajar sehingga dapat memahami materi pendidikan agama Islam dengan baik. Untuk elemen *individual differences*, seorang guru harus melihat perbedaan individu dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mengupayakan cara-cara yang positif guna memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, juga harus memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk menentukan bahan ajaran yang akan dipelajarinya sesuai dengan minat, motivasi, dan kemampuannya sehingga bermakna bagi kehidupannya. Demikian juga untuk elemen-elemen yang lain. Lihat D.A. Wuest dan C.A. Bucher, *Foundations of Physical Education and Sport* (London : Mosby,1995), hlm. 105.

dalam pendidikan agama Islam dapat disimpulkan dalam bagan di bawah ini:



Yang terpenting dari semua ini, apapun bentuk aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI yang berorientasi pendekatan transpersonal diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam setiap aktivitasnya baik di lingkungan internal maupun eksternal. Dengan demikian siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif

yang baik tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial, bermoral, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa, dan santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini.

Penutup

Dalam pengajaran agama Islam di sekolah, psikologi transpersonal sangat tepat digunakan karena tujuan dari pengajaran agama tidak hanya sekedar untuk diketahui oleh siswa apa itu agama, dan isi serta aturan-aturan dari agama itu sendiri, tetapi yang terpenting adalah penghayatan dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan terhadap agama dapat dimanifestasikan dalam sikap, tingkah laku serta kepribadian siswa di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pengajaran agama Islam yang didasarkan pada psikologi transpersonal akan melahirkan siswa yang memiliki kepribadian yang utuh baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah. Selain itu akan membuat siswa menjadi manusia yang memiliki psikospiritual yang tangguh.

Guru sebagai pendidik dalam konsep psikologi transpersonal akan menjadi sebagai fasilitator, pembimbing, mengarahkan, dan panutan dalam mengembangkan potensi-potensi multi dimensi yang dimiliki siswa, khususnya dimensi psikospiritual yang selama ini diabaikan dalam pendidikan. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

Haryu